

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan atau *bullying* merupakan bentuk perilaku kekerasan berupa tindakan pemaksaan baik itu secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lemah, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Menurut Smith dan Thompson (Yusuf & Fahrudy, 2012) *bully* didefinisikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan dapat menyebabkan fisik serta psikologis korban menjadi cedera. Perundungan dapat terjadi dalam beberapa bentuk diantaranya perundungan secara verbal, fisik, dan sosial. Perundungan verbal merupakan perundungan yang dilakukan dengan cara membentak, berteriak, memaki, bergosip, menghina, meledek, mencela, mempermalukan, dan lain sebagainya. Sedangkan perundungan fisik merupakan perundungan yang dilakukan dengan cara menampar, mendorong, mencubit, menjambak, menendang, meninju, dan lain-lain. Perundungan juga dapat dilakukan secara sosial yaitu dengan mengucilkan, membedakan, mendiamkan, dan lain sebagainya. Fenomena perundungan dapat terjadi di sekolah, rumah, tempat anak berlatih olahraga, tempat ibadah, restoran, dan di dunia maya.

Haliman (2015) menyatakan bahwa dalam tindakan perundungan tidak hanya pelaku dan korban saja yang berperan, melainkan saksi mata yang berada di lokasi saat terjadi perundungan. Kehadiran mereka sebagai saksi mata pada saat peristiwa perundungan disebut dengan *bystanders*. *Bystanders* menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan intensitas perilaku perundungan terhadap pelaku perundungan (Halimah dkk, 2015:131). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Craig & Pepler (Padget & Notar, 2013) mengemukakan bahwa sebanyak 85% perundungan yang terjadi disaksikan oleh teman sebaya. Berdasarkan presentasi tersebut sebanyak 54% berperan sebagai penonton pasif dan 21% mendukung pelaku perundungan. Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa sebanyak 85% perilaku perundungan dihadiri oleh *bystanders*, dan dari presentasi tersebut hanya 10% saja yang memberikan bantuan Limber et al (Losey, 2011).

Fonagy dkk (2009) menjelaskan bahwa *bystanders* yang ada di lokasi perundungan, berperan sebagai *audiens* saja yang membuat sebuah “teater” untuk menyaksikan pertunjukan dari pelaku perundungan. Meskipun tidak berpartisipasi langsung dalam tindakan perundungan, tetapi kehadiran mereka sebagai *bystanders* dapat memberikan pengaruh yang baik seperti memberikan dukungan atau penolakan pada perilaku perundungan Padgett & Notar (2013). Menurut hasil penelitian saksi mata atau *bystanders* berpengaruh terhadap perundungan, apabila mereka memilih membantu korban maka dapat menghentikan perundungan (Fluke : 2016).

Menurut Gini (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*Determinants of Adolescents’ Active Defending and passive Bystanding Behaviour Bullying*” mengatakan bahwa saksi mata memiliki empati yang rendah, karena mereka percaya bahwa mereka tidak mampu untuk menghentikan tindakan perundungan tersebut dan merasa bahwa hal ini bukan urusan mereka pada saat melihat kejadian perundungan. Selain itu menurut sebuah penelitian disampaikan bahwa empati berpengaruh terhadap saksi mata, semakin tinggi empati yang dimiliki oleh saksi mata maka semakin tinggi pula kepedulian untuk menolong (Saputra : 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Craig, Papler, dan Atlas (2000) mengatakan bahwa sebanyak 85% orang dalam tindakan perundungan di sekolah berperan sebagai saksi mata. Menurut Salmivalli (Kusuma, 2018) saksi mata atau *bystanders* dalam tindakan perundungan dapat dibagi menjadi empat yaitu (1) asisten perundungan, (2) mendukung atau menyoraki, (3) menyaksikan dengan pasif, dan (4) menolong korban.

Fenomena perundungan yang ada di Indonesia sering terjadi di lingkungan sekolah dan hal ini menjadi sebuah hal yang menghantui anak Indonesia, seperti yang dikatakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahwa kasus perundungan di dunia pendidikan menempati urutan keempat pada kasus kekerasan anak. Menurut KPAI perundungan yang terjadi di sekolah pada tahun 2018 terdapat 107 anak yang menjadi korban perundungan dan sebanyak 127 anak menjadi pelaku perundungan. Data ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) yang telah dirangkum dalam ikhtisar eksekutif mengenai strategi nasional penghapusan kekerasan anak pada rentang waktu 2016 sampai dengan tahun 2020. Data yang diperoleh menunjukkan sebanyak 84% siswa pernah kekerasan atau dengan kata lain setiap 8 dari 10 siswa mengalami kekerasan (Rahman, 2020).

Menurut Kristinawati (Moordiningsih, 2019) prevalence tingkat perundungan dari siswa – siswi yang ada di Jawa Tengah yaitu sebesar 66,1% pada tingkat SMP dan 76,9% pada tingkat pelajar SMA. Salah satu contoh kasus perundungan terjadi pada salah satu siswa SMP di Pekanbaru yang mendapatkan kekerasan dari teman – temannya sehingga korban harus mengalami patah hidung (Kompas.com, 2019). Selain itu juga terdapat kasus perundungan yang tersebar melalui video di internet yang terjadi pada salah satu siswi SMA di Sumatera yang mendapatkan perlakuan perundungan dari teman – temannya. Perundungan yang dilakukan kepada siswa tersebut dalam bentuk perundungan fisik, kejadian itu direkam oleh salah satu pelaku perundungan dan disebar di internet karena pelaku kesal dengan korban (Tribunnews.com, 2020).

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru BK di SMA Negeri 3 Magelang didapatkan hasil bahwa sering terjadi perundungan di kelas dan yang sering terjadi perundungan dalam bentuk verbal. Murid – murid sebagai saksi mata pada tindakan perundungan tersebut ada beberapa yang menolong karena merupakan sahabat dari korban, tetapi lainnya bersikap cuek dan tidak melaporkan kepada guru. Menurut hasil wawancara dengan salah satu psikolog di Kota Magelang mengatakan bahwa anak remaja usia 15 – 18 tahun memiliki empati yang rendah terhadap tindakan perundungan.

Hasil survey yang telah dilakukan kepada anak – anak remaja SMA di Kota Magelang mendapatkan hasil bahwa perundungan yang sering terjadi di sekitar mereka yaitu perundungan verbal. Pada saat terjadinya tindakan perundungan, mereka lebih memilih untuk diam dibandingkan membantu korban. Mereka lebih memilih untuk diam karena mereka merasa takut, karena jika membantu korban perundungan mereka takut akan menjadi korban selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak remaja SMA di Kota Magelang memiliki empati yang rendah. .

Menurut Hurlock (Putro,2017) masa remaja merupakan periode mencari identitas diri, hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mengenal siapa dirinya dan pengaruhnya di dalam masyarakat. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tindakan perundungan di kalangan remaja khususnya yang ada di lingkungan sekolah yaitu dengan melatih kemampuan empati remaja. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi dapat memahami keadaan yang dialami oleh orang lain, sehingga dapat melakukan tindakan prososial (Umayah, Ariyanto, & Yustisia, 2017).

Perundungan merupakan permasalahan serius dan perlu adanya upaya pencegahan khususnya pada anak remaja sehingga tidak terjadi lagi kasus-kasus *bullying* lainnya. Salah satu upaya untuk mengurangi kasus bullying menurut buku Stop Perundungan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018 adalah dengan menempatkan diri sebagai *upstanders*. *Upstanders* adalah melakukan tindakan berempati ketika melihat perilaku perundungan untuk mengurangi derita korban perundungan. Buku tersebut ditujukan untuk anak remaja agar dapat mencegah tindakan perundungan di sekitar mereka, tetapi dalam penyampaiannya kurang sesuai untuk anak remaja karena menggunakan bahasa yang terlalu formal dan menggunakan banyak teks. Hal ini membutuhkan sebuah iklan layanan masyarakat untuk mengajak anak remaja berempati terhadap perilaku perundungan, dengan memposisikan diri mereka terhadap korban perundungan. Menurut Fesbach (Lesmono, 2020) empati penting untuk dimiliki individu karena dengan empati seseorang dapat merasakan keadaan yang sedang dirasakan oleh orang lain seperti pada tindakan perundungan. Dengan memiliki empati pada saat melihat tindakan perundungan ia dapat merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan korban perundungan sehingga dapat menolong korban. Pada perancangan ini akan mengambil sudut pandang dari saksi mata tindakan perundungan dan diharapkan melalui perancangan ini dapat digunakan sebagai upaya untuk mencegah tindakan perundungan pada anak remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Saat ini masih banyak ditemukan perundungan verbal di kalangan anak remaja SMA yang terjadi di lingkungan sekolah.
2. Pada saat terjadi tindakan perundungan anak remaja SMA sebagai saksi mata masih takut untuk menolong korban perundungan.
3. Diperlukan adanya sebuah ajakan kepada anak – anak remaja untuk meningkatkan empati mereka ketika melihat kejadian perundungan atau *bullying* di sekitar mereka atau menjadi *Upstanders*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka diperlukan batasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mengajak anak- anak remaja untuk meningkatkan empati mereka terhadap perundungan.
2. Target sasaran yang dituju adalah anak – anak remaja dengan usia 15 – 18 tahun.
3. Objek yang akan dibahas adalah mengenai perlunya menumbuhkan sikap empati terhadap korban perundungan atau *bullying*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan mengenai pentingnya menumbuhkan sikap empati terhadap saksi mata perundungan maka diperlukan adanya rumusan masalah yaitu Bagaimana merancang iklan layanan masyarakat untuk mengurangi *bullying* di kalangan remaja yang tepat?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk Penulis :
 - a. Memberikan informasi kepada anak remaja mengenai pentingnya menumbuhkan rasa empati atau menjadi *Upstanders* pada kasus *bullying*.
 - b. Menerapkan ilmu desain komunikasi visual pada perancangan yang akan dibuat.
2. Untuk Institusi Pendidikan :
 - a. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu desain komunikasi visual yang sudah diajarkan.
 - b. Menilai kemampuan mahasiswa melalui perancangan yang akan dibuat.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Untuk Penulis :
 - a. Mengukur kemampuan penulis tentang merancang sebuah iklan layanan masyarakat.
 - b. Mendapatkan sebuah pengalaman yang baru dalam merancang iklan layanan masyarakat sebagai media informasi.
 - c. Menerapkan ilmu – ilmu desain komunikasi visual pada perancangan yang akan dibuat.
2. Untuk Institusi Pendidikan :
 - a. Mengukur kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian.
 - b. Menjadi sebuah wadah dalam memperkenalkan desain komunikasi visual melalui perancangan yang akan dibuat.
3. Untuk Pembaca :
 - a. Menumbuhkan sikap empati kepada pembaca mengenai dampak dari perbuatan *bullying*.
 - b. Memberikan pengetahuan dan informasi yang baru mengenai dampak perbuatan *bullying* dan apa yang bisa dilakukan untuk mencegah *bullying*.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh hasil perancangan iklan layanan masyarakat yang komunikatif, efektif, dan sesuai dengan tujuan dibutuhkan metode yang baik. Metode yang digunakan untuk perancangan iklan layanan masyarakat pada perancangan ini adalah

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dan responden. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi pada saat ini wawancara dapat dilakukan tanpa tatap muka melalui media telekomunikasi. Pada perancangan ini wawancara akan dilakukan terhadap psikolog dan guru BK.

2. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengetahui apakah anak – anak remaja SMA pernah melihat tindakan perundungan dan apa yang mereka lakukan ketika melihat tindakan perundungan di sekitar mereka.

3. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui buku – buku, literatur– literatur, dan jurnal untuk dapat mengetahui secara teoritis permasalahan yang sedang dihadapi.

1.8 Gambaran Proyek Perancangan

Perancangan iklan layanan masyarakat ini akan berisi tentang mengenai informasi kasus – kasus bullying yang terjadi di kalangan anak remaja, kemudian dilanjutkan dengan mengajak anak – anak remaja untuk memposisikan diri mereka sebagai korban perundungan sehingga mereka dapat merasakan bagaimana rasanya ketika mendapatkan tindakan perundungan. Melalui iklan layanan masyarakat ini akan dijelaskan mengenai perlunya menjadi *Upstanders* dalam tindakan perundungan dan diharapkan mampu mencegah adanya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan anak remaja.